



DEIKSIS NUMERAL DALAM WACANA JUAL BELI

Imam Baehaqie✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2012

Disetujui Desember 2012

Dipublikasikan Januari 2013

Keywords:

deixis, numbers, trade

Abstrak

Saat ini deiksis yang dikenal hanya meliputi deiksis orang, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis social. Sampai saat ini belum diadakan penelusuran terhadap deiksis numeral. Misalnya kata-kata tujuh lima yang dinyatakan sebagai harga itu maksudnya bias (a) Rp 7.500,00, (b) Rp 75.000,00, (c) Rp 750,00, (d) Rp 7,5 juta, (e) Rp 75 juta atau (f) Rp 750 juta tergantung pada konteksnya, dalam hal ini sesustau yang diperjualbelikan, pelaksana jual beli, dan waktu transaksi. Dari hasil penelitian ditemukan wujud dan factor penyebab terbentuknya deiksis numeral dalam wacana jual beli. Dilihat dari jumlah bilangan pengacunya, deiksis numeral dapat berwujud deiksis numeral satuan, deiksis numeral puluhan, dan deiksis numeral ratusan. Adapun berdasarkan jenis acuannya, deiksis numeral meliputi deiksis numeral harga dan deiksis numeral ukuran. Sementara itu, factor-faktor penyebab terbantuknya deiksis numeral adalah factor kejelasan konteks (latar tuturan, tujuan tuturan, dan lain-lain), serta factor kesantunan.

Abstract

Up to present, we only know personal deixis, spatial deixis, temporal deixis, discourse deixis, and social deixis. There was no study on numerical deixis. For example, the expression of seventy-five as a price could be interpreted as (a) Rp7.500, 00, (b) Rp75.000, 00, (c) Rp750.000,00, (d) Rp7.500,000,00, (e) 75.000.000,00 , or (f) Rp750.000.000,00. It depends on its context, such as goods, sellers, buyers, and time of the transaction. The research findings reveal the forms and the reasons for forming the numeral deixis in the discourse of trading. From the number of digits of reference, the numeral deixis can be in the form of the numeral deixis of unit, the numeral deixis of tens, and the numeral deixis of hundreds. Based on kinds of the references, the numeral deixis include the numeral deixis of price and the numeral deixis of size. The clarity of the contexts determines the numeral deixis including background of the speakers, the receivers, the purposes, and more importantly, the politeness.

© Universitas Negeri Semarang 2013

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: imambaehaqie@yahoo.co.id

ISSN 1829-9342

PENDAHULUAN

Dalam peristiwa komunikasi, anak-anak tidak menyebut dirinya dengan "saya" atau "aku", tetapi lebih sering menyebut diri dengan nama dirinya; misalnya "Zahra mau beli donat." bukan "Aku mau beli donat." Mengapa hal tersebut terjadi? karena referen kata "aku" itu berpindah-pindah sesuai dengan penuturnya, padahal seorang anak belum cukup cerdas untuk menafsirkan kata *aku* yang berganti-ganti referen itu. Bagi anak, "*aku ya aku atau saya ya saya dan kamu itu ya kamu*" tidak dapat diganti-ganti" (Purwo, 1987: 8).

Komunikasi dapat berlangsung di mana-mana, kapan saja, tidak terkecuali pada saat jual beli. Ketika terjadi transaksi pada saat jual beli, sering ukuran dan harga barang yang dijualbelikan disampaikan hanya dengan menyebutkan angka-angka atau bilangan-

bilangan tertentu secara tidak lengkap. Oleh karena itu, jika salah satu pihak tidak mengetahui konteks tuturan tentu, akan terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

Kata *deiksis* berasal dari kata *deiktikos* (bahasa Yunani) yang berarti 'hal penunjukan secara langsung' (Parker dalam Nadar 2009:54). *Deiksis* merupakan kata atau kata-kata yang referennya berubah-ubah, berganti-ganti, atau berpindah-pindah (Purwo, 1984:1 dan 1987:8, Suyono, 1990:12; Yule, 2006:15; dan Nadar 2009:54). Keberpindah-pindahan referen itu bergantung kepada partisipan tutur, waktu, dan tempat tuturan.

Selama ini deiksis yang dikenal hanya meliputi deiksis orang, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial dan belum diadakan penelusuran terhadap deiksis numeral. Berikut ini tabel yang berisi penjelasan kelima jenis deiksis tersebut.

| No | JENIS DEIKSIS | KAITAN DAN WUJUDNYA |
|----|-----------------------|--|
| 1 | deiksis orang | peran peserta yang terlibat dalam peristiwa berbahasa: orang I, II, dan III |
| 2 | deiksis tempat/ ruang | pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa: (a) yang dekat dengan pembicara (<i>di sini</i>) (b) yang jauh dari pembicara, tetapi dekat dengan pendengar (<i>di situ</i>) (c) yang jauh dari pembicara dan pendengar (<i>di sana</i>). |
| 3 | deiksis waktu | pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu pemroduksian suatu tuturan: <i>sekarang, kemarin, lusa</i> , dan sebagainya |
| 4 | deiksis wacana | bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan dan atau yang sedang dikembangkan: (a) anafora: yang pertama, berikut ini, dsb. (b) katafora: tersebut, demikian, dsb. |
| 5 | deiksis sosial | pengungkapan perbedaan-perbedaan status sosial antarpartisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa. |

Berdasar pada latar belakang tersebut, dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: bagaimanakah wujud deiksis numeral dalam wacana jual beli; faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terbentuknya deiksis numeral?

Penelaahan deiksis telah dilakukan oleh Purwo (1983 dan 1987), Nababan (1987:40), Suyono (1990:12--14), Mey (1993: 89--99), Lyons (1994: 636--689) Yule (2006: 13--25), Levinson dan Parker (dalam Nadar 2009: 55), dan Nadar (2009: 54-62). Namun, belum satu pun di antara mereka yang membahas deiksis

numeral.

Teori yang menjadi dasar analisis data dalam penelitian ini konsep konteks dalam pragmatik. Istilah konteks kali pertama dikemukakan oleh Malinowski (dalam Subagyo dan Macaryus 2009: 118) dengan sebutan *konteks situasi*. Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud (Rustono 1999:20).

Leech (dalam Nadar 2009:6) mendefinisikan konteks sebagai *background knowledge assumed to be shared by s and h and*

which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance.

Dari dua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu memperjelas lawan tutur dalam penafsiran maksud tuturan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud deiksis numeral dalam wacana jual beli. Selain itu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terbentuknya deiksis numeral.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah pendekatan pragmatis. Sumber data penelitian adalah penggalan wacana yang berisi tuturan yang bertopik jual beli, yang meliputi jual beli tanah, rumah, kendaraan, laptop, pakaian, mi ayam, jual beli (jasa) pemotretan, dan lain-lain.

Metode pengumpulan datanya adalah metode introspektif dan metode simak. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) menyimak penggalan tuturan penutur (N) dan petutur (T) dalam wacana jual beli; dan (2) mencatat penggalan tuturan tersebut dalam kartu data. Metode analisis datanya adalah metode padan yang berjenis metode padan pragmatis dengan pengartuan. Selanjutnya, hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif kualitatif secara informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis numeral merupakan deiksis yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka atau kata-kata yang bersifat bilangan (numeral) tertentu. Adapun referennya atau acuannya dapat berupa angka tertentu yang merupakan suatu harga atau ukuran, atau yang lainnya. Dalam tulisan ini, pembahasan deiksis numeral hanya dibatasi dalam konteks wacana jual beli.

1. Wujud Deiksis Numeral dalam Wacana Jual Beli

Dilihat dari jumlah bilangan pengacunya, deiksis numeral dapat berwujud deiksis numeral satuan, deiksis numeral puluhan, dan deiksis numeral ratusan. Adapun berdasarkan jenis acuannya, deiksis numeral meliputi deiksis numeral harga dan deiksis numeral ukuran. Dalam realisasinya dasar pengklasifikasian itu hadir secara terinterseksi atau secara bersama-sama. Oleh karena itu, deiksis numeral satuan

misalnya, bisa mengacu pada harga atau ukuran bergantung kepada konteks tuturannya. Satu hal yang menjadi catatan di sini adalah bahwa jual beli meliputi jual beli barang atau jasa. Berikut ini diuraikan satu per satu deiksis numeral tersebut.

a. Deiksis Numeral Satuan

Deiksis numeral yang satuan acuannya harga antara lain dapat dilihat dalam tuturan percakapan berikut.

(1) Percakapan antara Iwan dan Bagas di tempat parkir motor.

N : "Wah, motor baru ya?"

T : "Iya tapi bekas kok."

N : "Pasti mahal ya, masih bagus gini?"

T : "Nggak kok, cuma delapan."

Dalam percakapan tersebut, maksud kata bilangan (numeralia) *delapan* adalah *delapan juta*. Angka delapan merupakan angka satuan yang bermakna deiktis.

Adapun contoh deiksis numeral satuan yang beracuan ukuran adalah sebagai berikut.

(2) Seorang mahasiswa bersama temannya sedang berada di sebuah warung bakso untuk makan malam mereka.

N : "Pak, bakso dua; es teh dua!"

T : "Ya; meja berapa?"

N : "Berapa ya..., oh tujuh, Pak."

Yang dimaksud dengan bakso dua adalah 2 mangkuk, sedangkan es teh dua adalah 2 gelas.

(3) Seorang ibu sedang berada di studio foto yang sedang berbicara dengan pencetak foto.

N : "Dik, 3 x 4 delapan, ya?"

T : "Ya, Bu; jadinya nanti sore!"

Maksud 3 x 4 di sini adalah ukuran foto yang lebarnya 3 cm dan panjangnya 4 cm, bukan 3 x 4 meter karena yang akan dicetak pasfoto. Penyebutan angka 3 x 4 yang dikemukakan seseorang *di studio foto* di sini juga berbeda acuan dengan 3 x 4 yang disampaikan oleh *seorang guru matematika* kepada *siswa SD kelas 1* yang jawabannya adalah 12.

b. Deiksis Numeral Puluhan

Deiksis numeral puluhan yang beracuan harga dicontohkan sebagai berikut.

(4) Seorang ibu sedang berada di toko buah untuk membeli buah apel.

N : "Apel fuji sekilonya berapa Mbak?"

T : "Dua puluh Bu."

N : "Lima belas ya?"

T : "Di sini harganya sudah pas Bu; tidak bisa ditawar."

N : "Ya sudah satu kilo saja."

Dalam percakapan tersebut, maksud bilangan *dua puluh* sudah jelas sekali terlihat bahwa harga buah apel adalah *dua puluh ribu* rupiah. Sementara itu, deiksis numeral puluhan yang beracuan ukuran dicontohkan sebagai berikut.

(5) Percakapan antara pembeli dan penjual beras di pasar

N : "Beras supernya ada Bu?"

T : "Ada; mau beli berapa?"

N : "Dua puluh, Bu!"

T : "Baiklah saya ambilkan."

Percakapan tersebut berlangsung di pasar. Ketika pembeli mengatakan "Dua puluh", penjual sudah memahami maksud yang dikatakan pembeli. Maksud angka "dua puluh" tersebut adalah 20 kg karena barang yang diperjualbelikan berupa beras.

c. Deiksis Numeral Ratusan

Berikut ini contoh deiksis numeral ratusan yang beracuan harga.

(6) Dua orang pegawai bank sedang bercakap-cakap di sebuah mobil.

N : "Dengar-dengar, Mas Hayat baru saja beli rumah, ya?"

T : "Ya, alhamdulillah."

N : "Harganya berapa, Mas?"

T : "Tiga ratus lima puluh."

Bilangan yang dikatakan tersebut mengacu kepada angka jutaan karena yang dibeli adalah rumah di perumahan Permata Tembalang, Semarang dan yang membeli adalah seorang pegawai bank dengan posisi sebagai kepala cabang (kebetulan bergaji pokok tidak kurang dari Rp 10 juta per bulan).

Selanjutnya, deiksis numeral ratusan yang beracuan ukuran dicontohkan sebagai berikut.

(7) Berikut ini tuturan seorang yang sedang mencari tanah yang di atasnya akan dibangun rumah.

N : "Tanah yang akan dijual itu luasnya berapa to Pak?"

T : "Tiga ratus!"

Perkataan *tiga ratus* dalam dialog tersebut besar kemungkinan mengacu pada angka 300 meter bukan 300 hektar karena yang akan membeli adalah seorang yang akan membangun rumah pribadi bukan pengembang.

2. Faktor-Faktor Penyebab Pembentukan Deiksis Numeral

Beberapa faktor penyebab terbentuknya deiksis numeral adalah (1) adanya kejelasan konteks tuturan dan (2) adanya pematuhan

terhadap prinsip kesantunan. Berikut ini diuraikan dua faktor tersebut.

a. Kejelasan Konteks

Kejelasan atau kesepahaman akan konteks tuturan dapat menyebabkan terbentuknya deiksis numeral karena hal yang sudah jelas tidak perlu diperjelas. Tuturan yang bertele-tele akan menyebabkan petutur (T) merasa jenuh untuk mendengarkan. Misalnya, perkataan "sepuluh" dari seorang pembeli bensin atau penutur (N) yang berkendara sepeda motor sudah cukup menjelaskan bagi petutur (T), yang maksudnya *sepuluh ribu*, bukan sepuluh liter. Contoh lainnya adalah kata *siji* 'satu' dan *sewu* 'seribu' untuk harga kambing biasanya tafsirannya adalah 1 juta.

b. Kesantunan Tuturan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan juga bisa menjadi salah satu sebab terbentuknya deiksis numeral. Hal ini dapat diamati dari tuturan seorang pegawai bank pada tahun 2010 yang ditanyai oleh seorang bapak calon mertuanya perihal harga rumahnya berikut ini.

(8) N : "Dengar-dengar, Kamu baru saja beli rumah ya, Dik?"

T : "Ya, Alhamdulillah. Pak."

N : "Harganya berapa, Mas Arja?"

T : "Dua ratus empat *lapan, Pak.*"

Dua ratus empat *lapan* 'dua ratus empat puluh delapan' di sini mengacu kepada 248 juta karena yang dibeli adalah rumah di perumahan dan pembelinya pegawai. Untuk mematuhi prinsip kesantunan khususnya bidal kerendahhatian, maka yang disebutkan hanya 248, tanpa kata *juta* sama sekali.

PENUTUP

Simpulan

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa di dalam wacana jual beli (barang dan jasa) ditemukan deiksis selain deiksis persona, deiksis lokatif, deiksis temporal, deiksis wacana, dan deiksis sosial, yaitu deiksis numeral. Dilihat dari jumlah bilangan pengacunya, deiksis numeral dapat berwujud deiksis numeral satuan, deiksis numeral puluhan, dan deiksis numeral ratusan. Adapun berdasarkan jenis acuannya, deiksis numeral meliputi deiksis numeral harga dan deiksis numeral ukuran. Adapun faktor penyebab terbentuknya deiksis numeral adalah (1) kesepahaman penutur (N) dan petutur (T) akan konteks tuturan dan (2) kesantunan

tuturan.

Saran

Berdasarkan simpulan tersebut disarankan kepada para pemerhati pragmatik agar memasukkan deiksis numeral di dalam penjenisan deiksis. Dengan demikian, secara keseluruhan deiksis meliputi deiksis orang, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial, serta deiksis numeral.

DAFTAR PUSTAKA

- Lyons, John. 1994. "Deixis, Space and Time". *Semantics* (Volume 2) (First Published 1977). New York: Cabridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Ditjen Dikti

Depdiknas.

- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1987. "Pragmatik dan Linguistik" dalam *Bacaan Linguistik* Suntingan Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang : CV IKIP Semarang Press.
- Subagyo, P. Ari dan Sudartomo Macaryus. 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Penerbit USD.
- Sudaryanto. 1990. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajaran*. Malang: YA3.